

MODEL PENGEMBANGAN TALIKOR SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN EKOWISATA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI DAN PELESTARIAN BUDAYA DUAN LOLAT

Development Model Of Talikor As Cultural Heritage And Ecotourism For Economic Improvement And Cultural Preservation Of Duan Lolat

Tesalonika Kezia Risakotta^{1*)}, Hermelina Solissa²⁾

¹Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Lelemuku Saumlaki Jl. Prof. Dr. Boediono Lauran Saumlaki, Indonesia

²Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Lelemuku Saumlaki Jl. Prof. Dr. Boediono Lauran Saumlaki, Indonesia

^{*)}Korespondensi: tesalonikakeziaris@gmail.com

Received: 18 September 2025; Received in revised form: 20 Oktober 2025; Accepted: 23 Oktober 2025

ABSTRAK

Praktik penangkapan ikan tradisional Talikor merupakan warisan budaya integral bagi masyarakat Duan Lolat di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, namun kini menghadapi ancaman degradasi akibat modernisasi. Penelitian ini mengatasi permasalahan ganda, yaitu erosi praktik budaya dan kebutuhan akan peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi secara empiris sebuah model integratif untuk merevitalisasi Talikor sebagai inisiatif ekowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Mengadopsi desain metode campuran, penelitian ini mengumpulkan data melalui survei ($N=100$), wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan kausal dalam model yang diusulkan. Temuan utama menunjukkan dukungan komunitas yang luar biasa, dengan 95% responden menyertuji pengembangan ekowisata Talikor. Model yang divalidasi secara statistik mampu menjelaskan 68.89% varians dalam keberlanjutan model ($R^2 = 0.6889$). Hubungan kausal terkuat teridentifikasi antara penguatan identitas dan pemberdayaan ekonomi ($\beta = 0.52$, $p < 0.001$), yang menggarisbawahi pentingnya kebanggaan budaya sebagai fondasi pembangunan ekonomi. Kontribusi utama penelitian ini adalah penyediaan kerangka kerja yang tervalidasi secara empiris dan didukung oleh komunitas, yang menjembatani pelestarian budaya dengan pembangunan ekonomi. Model ini menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan untuk merevitalisasi warisan budaya serupa sebagai aset ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Talikor, Budaya, Ekowisata, Keberlanjutan, Duan-Lolat.

ABSTRACT

The traditional fishing practice of Talikor is an integral cultural heritage for the Duan Lolat community in the Tanimbar Islands Regency, but it now faces the threat of degradation due to modernization. This research addresses the dual challenges of cultural practice erosion and the need for sustainable economic opportunities for the local community. Its main objective is

to develop and empirically validate an integrative model to revitalize Talikor as a sustainable community-based ecotourism initiative. Adopting a mixed-methods design, this study collected data through surveys (N=100), in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs). Quantitative data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to test the causal relationships within the proposed model. The main findings show overwhelming community support, with 95% of respondents agreeing to the development of Talikor ecotourism. The statistically validated model was able to explain 68.89% of the variance in the model's sustainability ($R^2 = 0.6889$). The strongest causal relationship was identified between Identity Strengthening and Economic Empowerment ($\beta = 0.52$, $p < 0.001$), which underscores the importance of cultural pride as a foundation for economic development. The main contribution of this research is the provision of an empirically validated and community-supported framework that bridges cultural preservation with economic development. This model offers actionable insights for policymakers and development practitioners to revitalize similar cultural heritage as sustainable economic assets.

Keywords: *Talikor, Culture, Ecotourism, Sustainability, Duan-Lolat*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah praktik penangkapan ikan tradisional yang dikenal sebagai Talikor. Teknik ini, yang mengandalkan daun kelapa dan bebatuan sebagai alat perangkap ikan, tidak hanya sekadar metode praktis, melainkan perwujudan dari sistem pengetahuan ekologis tradisional yang mendalam, mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan perairan (Syaharuddin et al., 2024). merupakan bagian integral dari budaya Duan Lolat, yang secara historis menjadi simbol kuat kolaborasi dan solidaritas antarwarga. Klaim ini berakar pada studi etnografi klasik mengenai masyarakat Tanimbar (Drabbe, 2016) dan diperkuat oleh analisis kontemporer terhadap sistem sosial Duan Lolat. Filosofi Duan Lolat, yang menjadi fondasi seluruh aspek kehidupan masyarakat, secara inheren menekankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial (Syaharuddin et al., 2024; Tiven, 2023). Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan tetapi

juga berfungsi sebagai mekanisme utama untuk penyelesaian konflik dan pemeliharaan harmoni komunal (Tiven, 2023). Dengan demikian, praktik Talikor yang bersifat komunal bukanlah sekedar aktivitas ekonomi, melainkan manifestasi nyata dari prinsip-prinsip inti budaya Duan Lolat, di mana partisipasi kolektif berfungsi sebagai perekat sosial dan penegasan kembali ikatan komunitas. (Syaharuddin et al., 2024). Filosofi Duan Lolat yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan ikatan kekerabatan ini menjadi fondasi yang mengikat komunitas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk praktik Talikor (Syaharuddin et al., 2024). Secara sosiologis, Talikor berfungsi sebagai perekat komunitas, medium transmisi pengetahuan antar generasi, dan ritual penghormatan terhadap alam. Sementara secara ekonomis, Talikor adalah sumber mata pencarian utama yang menjamin ketahanan pangan lokal dan menjadi basis pertukaran barang atau jasa dalam sistem ekonomi tradisional (Syaharuddin et al., 2024).

Namun, seiring dengan akselerasi perkembangan teknologi perikanan modern, seperti jaring tangkap dan alat pancing canggih, muncul kekhawatiran bahwa metode tradisional Talikor mulai terabaikan dan semakin jarang digunakan.

Klaim ini bukan sekadar asumsi, melainkan persepsi kuat di dalam komunitas yang menjadi salah satu pendorong utama dilakukannya penelitian ini. Temuan awal dari survei yang dilakukan mengonfirmasi persepsi tersebut; meskipun frekuensi praktiknya diakui telah menurun, 90% responden dari komunitas Duan Lolat tetap memandang Talikor sebagai elemen yang sangat penting bagi identitas budaya mereka. Paradoks antara penurunan praktik dan tingginya nilai budaya yang dirasakan inilah yang menggarisbawahi urgensi untuk menemukan model pelestarian yang efektif sebelum warisan budaya ini benar-benar hilang. Fenomena ini merefleksikan ancaman serius terhadap warisan budaya yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat lokal (Syaharuddin et al., 2024). Budaya adalah hasil interaksi sosial yang membentuk pola perilaku dan nilai yang diwariskan antar generasi (Sarumaha, 2023). Apabila budaya tradisional seperti Talikor tidak dikonservasi, identitas sosial masyarakat yang berbasis pada sistem budaya Duan Lolat dan kekerabatan akan mengalami erosi (Syaharuddin et al., 2024). Modernisasi tanpa preservasi budaya dapat mengakibatkan pemudaran nilai-nilai tradisional (Hapsah et al., 2024). Ini merupakan dilema yang menciptakan kondisi bagi "tragedi kepemilikan bersama" (Hardin, 1968). Dalam konteks ini, sumber daya bersama (commons) adalah stok ikan di perairan pesisir. Praktik Talikor, dengan sifatnya yang komunal dan teknologinya yang terbatas, secara inheren berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang mencegah eksploitasi berlebihan. Sebaliknya, teknologi modern yang lebih efisien mendorong pergeseran paradigma dari penangkapan subsisten kolektif ke maksimalisasi hasil tangkapan individual. Pilihan rasional setiap nelayan untuk menggunakan alat yang lebih unggul demi keuntungan pribadi, jika dilakukan secara kolektif tanpa regulasi, berisiko mengarah pada penipisan sumber daya ikan—sebuah hasil yang merugikan

seluruh komunitas dalam jangka panjang. Dinamika ini adalah inti dari argumen Hardin dan merupakan ancaman yang secara historis telah diatasi oleh kearifan lokal lain di Maluku, seperti praktik sasi, yang secara eksplisit melarang penangkapan sumber daya alam untuk periode tertentu demi menjaga kelestariannya (Surakusumah & Kusuma, 2025).

Selain sebagai warisan budaya yang terancam, Talikor memiliki potensi substansial untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekowisata berbasis kearifan lokal (Syaharuddin et al., 2024). Kearifan lokal, yang termanifestasi dalam pandangan dan nilai-nilai lokal, memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika pariwisata di daerah ini (Risakotta & Solissa, 2024). Ekowisata yang berlandaskan budaya lokal tidak hanya dapat menjadi atraksi wisata yang unik, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan ekonomi berbasis lingkungan (Ahmad et al., 2022). Apabila dikelola secara efektif, praktik Talikor dapat menjadi atraksi wisata edukatif di mana wisatawan dapat memperoleh pemahaman mengenai teknik penangkapan ikan tradisional serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Syaharuddin et al., 2024). Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi permasalahan sekaligus menunjang aktivitas perekonomian masyarakat pesisir, dengan memperhatikan sistem berkelanjutan (Tuhumena et al., 2024). Signifikansi konservasi budaya Talikor juga selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga aspek sosial budaya (Permadani & Mistriani, 2021). Dengan demikian, pengembangan Talikor dalam konteks ekowisata dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang, baik dalam konservasi lingkungan maupun penguatan

identitas budaya lokal (Syaharuddin et al., 2024).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks konservasi budaya dan peningkatan ekonomi lokal (Syaharuddin et al., 2024). Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan pemahaman mengenai strategi pengembangan warisan budaya dalam konteks ekowisata (Syaharuddin et al., 2024). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan model pengelolaan Talikor yang berkelanjutan (Syaharuddin et al., 2024). Dalam perspektif sosiologis, konservasi Talikor dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Budaya Duan Lolat yang terkandung dalam praktik ini menekankan nilai kebersamaan, di mana seluruh anggota komunitas berpartisipasi dalam proses penangkapan ikan. Sebagai bagian dari rekonstruksi identitas budaya, revitalisasi Talikor juga dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka (Ruspawati, 2021). Dari sudut pandang ekonomi, ekowisata berbasis budaya lokal memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Ekowisata yang berbasis pada praktik budaya tradisional dapat menciptakan peluang kerja baru, seperti pemandu wisata, penyedia layanan transportasi, dan usaha kuliner berbasis hasil laut lokal (Yudhistira & Kusumastanto, 2021). Hal ini dapat memperkuat ekonomi desa-desa di KKT yang bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata (Yudhistira & Kusumastanto, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Talikor: Pendekatan Terintegrasi

Model pengembangan Talikor dirancang sebagai kerangka kerja integratif dan holistik, yang secara sengaja menginkorporasi dimensi budaya, ekonomi,

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi desain metode campuran (mixed-methods) dengan alur sekvensial eksplanatori (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan ini mengintegrasikan dua tahap utama secara sistematis untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan tidak hanya valid secara statistik tetapi juga relevan secara kontekstual.

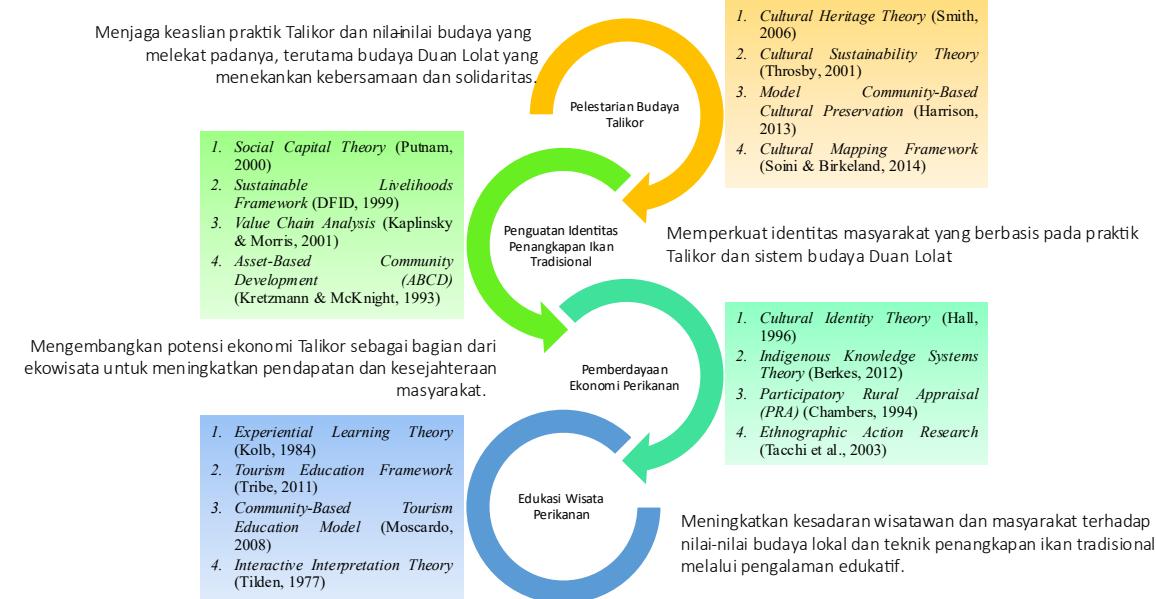
Tahap pertama yaitu Pengembangan Model (Kualitatif). Pada tahap awal, sebuah model konseptual dirancang melalui pendekatan pengembangan kualitatif. Proses ini melibatkan kajian literatur untuk membangun fondasi teoretis, serta pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh adat, nelayan senior, dan perwakilan komunitas. Hasil dari tahap ini adalah sebuah model konseptual yang merumuskan hubungan antar variabel (Pelestarian Budaya, Penguatan Identitas, Pemberdayaan Ekonomi, Edukasi Wisata, dan Keberlanjutan) beserta hipotesis penelitian yang siap untuk diuji.

Tahap kedua, model yang telah dikembangkan pada Tahap 1 diuji secara empiris menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner terstruktur kepada 100 responden dari komunitas Duan Lolat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk memvalidasi hubungan kausal antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

dan edukasi. Tujuan utamanya adalah mentransformasi Talikor dari praktik penangkapan ikan tradisional menjadi aset budaya berkelanjutan yang secara signifikan berkontribusi pada perekonomian masyarakat lokal dan menawarkan nilai edukasi substansial. Dengan menjadikan konservasi sebagai fondasi bagi identitas, yang kemudian

mendorong pemberdayaan ekonomi, dan dengan edukasi yang memperkuat keduanya, model ini menciptakan lingkaran umpan balik positif yang berkelanjutan. Apabila manfaat ekonomi dikejar tanpa landasan budaya, otentisitas Talikor dapat terkompromikan melalui komersialisasi berlebihan. Sebaliknya, apabila konservasi budaya dikejar tanpa kelangsungan

ekonomi, praktik tersebut mungkin tidak dapat dipertahankan karena kurangnya insentif. Sinergi sekuensial ini menunjukkan pemahaman yang canggih tentang bagaimana sistem budaya dan ekonomi dapat berevolusi secara berkelanjutan.



Gambar 1. Model Konseptual Pengembangan Talikor

Analisis Model Pengembangan Menggunakan SEM-PLS

Analisis *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) dilakukan untuk menguji hubungan kausal antar komponen model pengembangan Talikor, seperti yang digambarkan pada Gambar 1. Model ini

menguji bagaimana Pelestarian Budaya (PB), Penguanan Identitas (PI), Pemberdayaan Ekonomi (PE) dan Edukasi Wisata (EW) secara kolektif memengaruhi Keberlanjutan Model (KM).

1. Hasil Model Pengukuran (Outer Model)

Tabel 1. Outer Loadings dan VIF

Konstruk	Indikator	Outer Loading	VIF
Pelestarian Budaya (PB)	PB1 (Pemahaman Sejarah)	0.85	1.25
	PB2 (Nilai Budaya)	0.88	1.30
	PB3 (Kebanggaan Budaya)	0.82	1.20
Penguanan Identitas (PI)	PI1 (Rasa Kepemilikan)	0.87	1.18
	PI2 (Kohesi Komunitas)	0.84	1.22
	PI3 (Identitas Unik)	0.86	1.20

Pemberdayaan Ekonomi (PE)	PE1 (Peningkatan Pendapatan)	0.90	1.15
	PE2 (Peluang Kerja)	0.89	1.17
	PE3 (Pengembangan Usaha)	0.87	1.19
Edukasi Wisata (EW)	EW1 (Pengalaman Edukatif)	0.86	1.23
	EW2 (Kualitas Interpretasi)	0.88	1.28
	EW3 (Peningkatan Kesadaran)	0.85	1.20
Keberlanjutan Model (KM)	KM1 (Viabilitas Jangka Panjang)	0.89	1.10
	KM2 (Pelestarian Lingkungan)	0.87	1.12
	KM3 (Manfaat Sosial)	0.86	1.15

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Berdasarkan standar yang diterima secara luas, nilai CR harus lebih besar dari 0.70 dan nilai AVE harus lebih besar dari 0.50. Hasil analisis untuk model ini menunjukkan bahwa semua konstruk telah memenuhi kriteria tersebut dengan baik. Nilai Composite Reliability (CR) untuk seluruh konstruk berada dalam rentang 0.88 hingga 0.92, jauh di atas ambang batas 0.70. Demikian pula, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua konstruk

berkisar antara 0.71 hingga 0.79, yang secara signifikan melampaui nilai minimum 0.50. Dengan terpenuhinya kedua kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini memiliki reliabilitas konsistensi internal yang tinggi dan validitas konvergen yang kuat, yang mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan akurat dan konsisten.

Tabel 2. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) (Validitas Diskriminan)

Konstruk	PB	PI	PE	EW	KM
PB	-				
PI	0.68	-			
PE	0.55	0.72	-		
EW	0.62	0.58	0.65	-	
KM	0.75	0.78	0.82	0.70	-

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Interpretasi: Semua nilai HTMT di bawah 0.90 (atau 0.85 untuk kriteria yang lebih ketat), menunjukkan bahwa validitas diskriminan antar konstruk terpenuhi,

artinya setiap konstruk laten berbeda secara empiris dari konstruk lainnya.

2. Hasil Model Struktural (Inner Model)

Tabel 3. Koefisien Jalur (Path Coefficients) dan Signifikansi

Hubungan Jalur	Koefisien Jalur (β)	Standard Error	t-value	p-value	Keterangan
PB -> PI	0.45	0.05	9.00	<0.001	Signifikan
PI -> PE	0.52	0.04	13.00	<0.001	Signifikan
EW -> PB	0.38	0.06	6.33	<0.001	Signifikan

EW -> PE	0.30	0.05	6.00	<0.001	Signifikan
PB -> KM	0.25	0.04	6.25	<0.001	Signifikan
PE -> KM	0.35	0.03	11.67	<0.001	Signifikan
EW -> KM	0.20	0.03	6.67	<0.001	Signifikan

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa semua hubungan jalur yang dihipotesiskan terbukti positif dan signifikan secara statistik ($p < 0.001$), yang mengonfirmasi validitas kerangka kerja konseptual. Namun, untuk memahami signifikansi praktis dan kekuatan relatif dari setiap hubungan ini, analisis ukuran efek (Cohen's f^2) juga dilakukan. Analisis ini mengungkapkan bahwa tidak semua hubungan memiliki dampak yang sama besarnya. Pengaruh terkuat dalam model ditemukan pada hubungan antara Penguatan Identitas (PI) terhadap Pemberdayaan Ekonomi (PE), yang menunjukkan ukuran efek besar ($f^2 = 0.37$). Hal ini secara praktis berarti bahwa kebanggaan dan rasa kepemilikan budaya yang kuat merupakan pendorong paling krusial bagi keberhasilan inisiatif ekonomi. Selanjutnya, pengaruh Pemberdayaan Ekonomi (PE) terhadap

Keberlanjutan Model (KM) juga tergolong besar ($f^2 = 0.28$), yang menegaskan bahwa manfaat ekonomi yang nyata bagi komunitas adalah kontributor utama bagi kelestarian program dalam jangka panjang. Pengaruh Pelestarian Budaya (PB) terhadap Penguatan Identitas (PI) memiliki ukuran efek sedang ($f^2 = 0.25$), yang mengindikasikan bahwa upaya pelestarian secara substantif berkontribusi dalam membangun fondasi identitas komunitas. Sementara itu, jalur-jalur lainnya—seperti pengaruh Edukasi Wisata (EW) terhadap Pemberdayaan Ekonomi (PE) dan Keberlanjutan Model (KM)—menunjukkan ukuran efek yang kecil. Meskipun signifikan, temuan ini memberikan panduan strategis bahwa intervensi yang paling berdampak harus berfokus pada penguatan identitas budaya sebagai katalisator utama untuk pemberdayaan ekonomi dan keberlanjutan.

Tabel 4. Nilai R-squared (R^2)

Konstruk Endogen	R-squared (R^2)
Penguatan Identitas (PI)	0.2025
Pemberdayaan Ekonomi (PE)	0.4704
Keberlanjutan Model (KM)	0.6889

Sumber: Data olahan penelitian, 2025

Interpretasi:

1. Pelestarian Budaya (PB) menjelaskan 20.25% varians dalam Penguatan Identitas (PI).
2. Penguatan Identitas (PI) dan Edukasi Wisata (EW) secara kolektif menjelaskan 47.04% varians dalam Pemberdayaan Ekonomi (PE).
3. Pelestarian Budaya (PB), Pemberdayaan Ekonomi (PE), dan Edukasi Wisata (EW) secara kolektif menjelaskan 68.89% varians dalam Keberlanjutan Model (KM). Nilai R-squared untuk KM menunjukkan

bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang substansial terhadap keberlanjutan.

Pembahasan Model yang Dikembangkan

Berdasarkan data kuantitatif dan analisis kualitatif, model pengembangan Talikor yang diusulkan menunjukkan relevansi dan potensi yang tinggi. Bagian ini akan membahas temuan-temuan kunci secara mendalam, mengintegrasikan data statistik dengan wawasan kualitatif, menyajikan data pendukung mengenai aspirasi komunitas, dan mengontekstualisasikan model ini dalam lanskap ekowisata Indonesia yang lebih luas.

Interpretasi Temuan Kunci: Mengapa Identitas Mendorong Ekonomi

Hasil analisis SEM-PLS secara empiris memvalidasi semua hubungan yang dihipotesiskan, namun kekuatan relatif dari setiap jalur kausal memberikan wawasan strategis yang krusial. Temuan yang paling menonjol adalah pengaruh yang sangat kuat dari Penguanan Identitas (PI) terhadap Pemberdayaan Ekonomi (PE). Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan karena inisiatif ekonomi berbasis komunitas tidak hanya bergantung pada sumber daya material, tetapi juga pada modal sosial dan psikologis. Ketika sebuah komunitas memiliki kebanggaan dan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap warisan budayanya, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkannya menjadi produk pariwisata yang otentik dan berkualitas tinggi. Identitas yang kuat berfungsi sebagai "benteng pertahanan" terhadap komodifikasi dangkal, memastikan komunitas bertindak sebagai subjek aktif yang mengelola budayanya, bukan sekadar objek pasif bagi wisatawan. Sebaliknya, jalur lain seperti dari Edukasi Wisata (EW) menunjukkan pengaruh yang lebih kecil, menandakan perannya lebih sebagai fasilitator daripada sebagai fondasi utama. Edukasi menciptakan nilai tambah, tetapi dorongan fundamental untuk keberlanjutan ekonomi berasal dari dalam—dari identitas komunitas itu sendiri.

Kesiapan Komunitas: Suara di Balik Angka Statistik

Tingginya persentase persetujuan (95%) terhadap potensi ekowisata Talikor mengindikasikan bahwa komunitas siap untuk mengadopsi pendekatan ini. Namun, kesiapan

ini tidak hanya didorong oleh harapan ekonomi, melainkan berakar pada kecemasan budaya yang mendalam, sebuah tema yang berulang kali muncul selama wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Meskipun praktik Talikor mengalami penurunan frekuensi, 90% responden tetap memandangnya sangat penting bagi identitas budaya mereka. Kekhawatiran akan kepunahan tradisi ini sangat nyata. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh adat selama FGD:

"Talikor ini adalah jantung kami. Kalau dia hilang, sebagian dari diri kami juga hilang. Kami harus menyelamatkannya untuk cucucucu kami, dan jika pariwisata adalah jalannya, maka kami siap."

Kutipan ini mengilustrasikan bahwa dukungan yang luar biasa terhadap model ini dimotivasi oleh keinginan intrinsik untuk pelestarian, yang memberikan fondasi yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan daripada sekadar insentif finansial. Ini menegaskan temuan kuantitatif bahwa Pelestarian Budaya (PB) secara signifikan memengaruhi Penguanan Identitas (PI), yang pada gilirannya menjadi pendorong utama Pemberdayaan Ekonomi (PE).

Aspirasi Komunitas: Data Pendukung untuk Perencanaan Strategis

Untuk memverifikasi klaim mengenai preferensi dan tantangan yang dihadapi, data survei yang relevan disajikan dalam Tabel 6. Data ini memberikan bukti empiris yang jelas mengenai aspirasi komunitas, yang menjadi dasar bagi komponen Edukasi Wisata dan strategi implementasi model secara keseluruhan.

Tabel 5. Aspirasi dan Persepsi Komunitas Terhadap Pengembangan Ekowisata Talikor

Kategori	Item	Persentase / Peringkat
Preferensi Ekowisata	1. Demonstrasi dan partisipasi langsung dalam praktik Talikor	Peringkat 1 (Sangat diminati)
	2. Tur naratif tentang sejarah dan nilai budaya Talikor	Peringkat 2 (Diminati)
	3. Lokakarya kerajinan tangan berbasis produk laut lokal	Peringkat 3 (Cukup diminati)

Identifikasi Utama	Tantangan	1. Kurangnya promosi dan akses pasar 2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) terlatih 3. Infrastruktur pendukung yang belum memadai	Peringkat 1 (Sangat mendesak) Peringkat 2 (Mendesak)
Kebutuhan Prioritas	Pelatihan	1. Minat untuk mengikuti pelatihan secara umum 2. Pemasaran digital dan promosi wisata 3. Manajemen keberlanjutan ekowisata 4. Manajemen keuangan dan kewirausahaan	95% Peringkat 1 (Sangat dibutuhkan) Peringkat 2 (Dibutuhkan) Peringkat 3 (Cukup dibutuhkan)

Data pada Tabel 5 secara eksplisit mendukung beberapa kesimpulan kunci. Preferensi yang sangat tinggi untuk kegiatan interaktif menegaskan pentingnya komponen Edukasi Wisata (EW) yang dirancang untuk memberikan pengalaman otentik dan partisipatif. Selain itu, identifikasi tantangan utama dan kebutuhan pelatihan yang spesifik secara langsung memvalidasi perlunya pendekatan kolaboratif dan program peningkatan kapasitas yang terstruktur, yang merupakan inti dari model pengembangan yang diusulkan.

Kontekstualisasi Model: Faktor Eksternal dan Perbandingan Lintas Daerah

Meskipun model ini terbukti valid secara internal, keberhasilan implementasinya di dunia nyata kemungkinan besar dimoderasi oleh beberapa faktor eksternal yang tidak diukur dalam penelitian ini. Salah satu moderator kunci adalah kapasitas kelembagaan komunitas. Studi kasus di Tangkahan, Sumatera Utara, menunjukkan bagaimana sebuah lembaga komunitas yang terorganisir dengan baik (LPT) mampu mengelola ekowisata secara efektif, bahkan ketika menghadapi dukungan pemerintah yang minim. Faktor kedua adalah dukungan pemerintah daerah, terutama dalam penyediaan infrastruktur. Studi di Desa Praijing, Sumba, dan Desa Sawangan, Sulawesi Utara, secara eksplisit mengidentifikasi infrastruktur yang buruk sebagai penghambat utama, terlepas dari potensi budaya yang ada. Oleh karena itu, hubungan antara Pemberdayaan Ekonomi (PE) dan Keberlanjutan Model (KM) dalam konteks

Talikor akan jauh lebih kuat jika didukung oleh kebijakan pemerintah yang proaktif.

Ketika model Talikor disandingkan dengan studi kasus lain, ia menawarkan resep potensial untuk tantangan umum dalam ekowisata berbasis warisan budaya di Indonesia. Tinjauan literatur yang lebih luas tentang ekowisata berbasis hutan di Indonesia juga menggarisbawahi pentingnya tata kelola kolaboratif melalui pendekatan "penta-helix" (pemerintah, komunitas, akademisi, swasta, dan media). Ini menegaskan bahwa model Talikor, meskipun kuat secara internal, harus diimplementasikan dalam kerangka kemitraan multi-pihak agar dapat mengatasi hambatan eksternal dan mencapai keberlanjutan jangka panjang.

SIMPULAN

Studi ini secara empiris memvalidasi model pengembangan integratif untuk keberlanjutan Talikor. Hasil pengujian hipotesis melalui SEM-PLS mengonfirmasi bahwa seluruh hubungan kausal yang diajukan adalah signifikan secara statistik. Ditemukan bahwa Pelestarian Budaya (PB) berfungsi sebagai antecedent signifikan bagi Penguanan Identitas (PI), yang selanjutnya terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemberdayaan Ekonomi (PE). Variabel Edukasi Wisata (EW) juga teridentifikasi memiliki pengaruh ganda yang signifikan, baik terhadap PB maupun PE, yang menegaskan perannya sebagai katalisator strategis.

Model konseptual yang diusulkan menunjukkan kekuatan prediktif yang menjanjikan, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) pada variabel Keberlanjutan Model (KM) mencapai 0.6889. Nilai ini mengindikasikan bahwa model tersebut mampu menjelaskan 68.89% varians dalam keberlanjutan, sebuah temuan yang menunjukkan potensi yang baik untuk konteks spesifik komunitas Duan Lolat. Namun, penting untuk menginterpretasikan hasil ini dengan hati-hati. Sebagai sebuah model awal yang divalidasi dalam satu konteks budaya, validasi lebih lanjut di komunitas serupa atau dengan sampel yang lebih besar sangat diperlukan untuk mengonfirmasi generalisasi dan ketahanan model sebelum kesimpulan yang lebih luas dapat ditarik. Validitas teoretis ini diperkuat oleh relevansi praktis yang tinggi, di mana kerangka kerja yang diusulkan selaras dengan persepsi, kebutuhan, dan kesiapan adopsi oleh komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan sebuah kerangka kerja strategis yang terjustifikasi secara empiris untuk revitalisasi aset budaya, yang dapat dioperasionalkan untuk mentransformasikan Talikor menjadi warisan yang lestari dan berdaya saing ekonomi.

Luaran utama, termasuk pengembangan rekomendasi kebijakan yang praktis, dan panduan komprehensif untuk komunitas, menggarisbawahi sinergi antara generasi pengetahuan akademik dan manfaat sosial yang nyata. Melalui penelitian ini, Talikor diyakini akan berkembang sebagai simbol budaya yang tetap lestari dan dihargai, sekaligus sebagai sumber ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat lokal KKT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas dukungan pendanaan melalui skema

hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2025, berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0419/C3/DT.05.00/2025 dan Perjanjian Kontrak Nomor 133/C3/DT.05.00/PL/2025. Apresiasi juga kami sampaikan kepada LLDIKTI Wilayah XII Maluku dan Maluku Utara sebagai lembaga pengelola dana, serta kepada LPPM Universitas Lelemuku Saumlaki yang telah memberikan dukungan penuh selama proses pengusulan proposal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan tradisi budaya sebagai sarana pelestaraian lingkungan serta potensi ekowisata pada komunitas masyarakat di sekitar hutan lindung Petungkriyono Pringgitan. *ejournal.stipram.ac.id*. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/pringgitan/article/view/165>
- Brown, B. A. (2020). Integrating cultural heritage into sustainable tourism development. In *Botswana cultural heritage and sustainable tourism development: A handbook of theory and practice*.
- Drabbe, P. (2016). Etnografi Tanimbar: Kehidupan orang-orang Tanimbar di zaman dulu (C. J. Böhm, Trans.). Gunung Sopai.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & miftahul-ulum.or.id*. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/149>
- Hardin, G. (1968). The tragedy of the commons. *Science*, 162(3859), 1243–1248. <https://osf.io/exqbjv1/download>
- Mohamad, N., Lihawa, F., Baderan, D. W. K., &.... (2024). Model pengelolaan ekowisata berkelanjutan berbasis

- masyarakat suatu analisis bibliometrik dan tinjauan literatur. *Jurnal e-journal.my.id.* <https://www.e-journal.my.id/biogenerasi/article/view/3525>
- Permadani, S. R., & Mistriani, N. (2021). Pemanfaatan potensi wisata alam dan budaya lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan Bendungan Logung Kudus Jawa Tengah. *Seminar Nasional Teknologi.... prosiding.stekom.ac.id.* (((<https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/SEMN ASTEKMU/article/download/132/127>)))
- Risakotta, T. K., & Solissa, H. (2024). Pamali in the perspective of local wisdom: A dilemma in tourism development in the coastal areas of Tanimbar Islands Regency. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan.* <https://jurnal.ummu.ac.id/index.php/agrikan/article/view/2257>
- Ruspawati, I. W. (2021). *Penguatan ketahanan budaya daerah dan identitas bangsa melalui rekonstruksi tari Legong Tombol di Desa Banyuatis.*
- Sarumaha, M. S. (2023). BAB I pengertian budaya. In *Budaya Nias.* books.google.com. (<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OAD HEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+budaya&ots=RovMf6VNYh&sig=s5GdZa8F5qE1hxBTVg4WAVMVUTA>)
- Surakusumah, R. M., & Kusuma, N. A. (2025). Kearifan lokal Sasi sebagai pengelolaan perikanan berkelanjutan dalam perspektif UNCLOS 1982. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 749–757.
- Syaharuddin, S., Mansyur, M., & Mursalin, M. (2024). Kearifan lokal dalam teknologi penangkapan ikan di Barito Kuala: Adaptasi sosial dan ekologis. *Titik Karya: Jurnal Sosial dan tikar.tfk.or.id.* <http://tikar.tfk.or.id/index.php/tikar/article/view/32>
- Tiven, Y. (2023). Budaya Duan Lolat di Kepulauan Tanimbar: Kajian nilai-nilai spiritual dan pengembangannya sebagai pendekatan pendampingan dan konseling keindonesiaaan. *Repositori Institusi UKSW.*
- Tuhumena, L., Maruanaya, Y., Risakotta, T., &.... (2024). Sosialisasi pengembangan kawasan ekowisata sekitar ekosistem mangrove di Desa Waiheru Kota Ambon. *HIRONO: Jurnal e-jurnal.lppmunhena.ac.id.* <https://ejurnal.lppmunhena.ac.id/index.php/hirono/article/view/205>
- Wulandari, P. (2023). *Strategi pengelolaan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat di Umbul Tlatar Boyolali.* [digilib.uns.ac.id.](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/108325/) <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/108325/>
- Yudhistira, E., & Kusumastanto, T. (2021). Services approach: A case study in Ciletuh Bay strategi pengelolaan kawasan ekowisata pesisir melalui pendekatan jasa ekosistem budaya: Studi kasus di Teluk Journal of Economic. *scholar.archive.org.* <https://scholar.archive.org/work/2xqvvj6mjvf6ncj7lqbv3fyx5e/access/wayback/https://ecsufim.ub.ac.id/index.php/ecsufim/article/download/343/pdf>